BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan *"Perilaku Agresif Anak dan Pola Penanganannya di Panti Asuhan Bunda Kurbanur",* berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini.

Perilaku agresif adalah suatu tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan baik secara fisik, verbal atau simbolik terhadap lingkungan atau terhadap diri sendiri. Secara umum, orang yang agresif mengabaikan hak orang lain. Orang yang berperilaku agresif menganggap bahwa setiap orang harus berjuang untuk kepentingannya sendiri dan mengharapkan perilaku yang sama dari orang lain. Perilaku yang agresif sering mencakup kurangnya dasar kepercayaan diri.

Di dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun mental yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang.[1] Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard dan Miller, menerangkan dengan *frustration aggression hypothesis* yaitu orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang

[1]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai Pustaka, 2005)*,13.

terjadi dan jadilah merekamenjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul, membacok, dan seterusnya.[2]

Ada empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga, sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia. Keempat, ada usaha menghindar pada diri korban. Secara psikologis perilaku agresif berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.[3] Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah.[4]

Anak menjadi ujian bagi orang tuanya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S.al-Anfal/8: 28.

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

Artinya :

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar."

---

[2]Baron, dan Byrne, *Psikologi Sosial*, terj.Ratna Juwita(Jakarta: Erlangga, 2004), Jilid 1. Edisi 10,215.

[3]Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 12.

[4]Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Kenakalan Remaja*(Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 54.

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak atau keturunan. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan.[5]

Fenomena sekarang menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orang tua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal, baik dan sebagainya. Dari fenomena inilah muncul berbagai panti asuhan, rumah yatim dan lembaga-lembaga lainnya yang merupakan wadah untuk menampung dan mendidik anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau anak-anak yang tidak berkecukupan.[6]

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapat bahwa bentuk perilaku agresif yang terdapat pada 3 subjek yang terjadi di panti asuhan Bunda Kurbanur adalah seperti "*bullying*", memukul, menginjak, berkata kasar, melawan serta melanggar peraturan. Menurut pendapat Delut, bentuk-bentuk perilaku agresif meliputi:menyerang secara fisik, menyerang dalam kata-kata, mencela orang lain, mengancam melukai orang lain, menyerbu daerah orang lain, main perintah, melanggar hak orang lain, membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu,

[5]Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*(Jakarta: Gema Insani, 1999), 510.

[6]Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 28-37.

bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas dan menyerang tingkah laku yang dibenci.[7]

Peneliti sempat berada langsung di lokasi panti asuhan Bunda Kurbanur bersama anak-anak panti selama 24 jam. Peneliti melihat langsung perilaku anak-anak di panti ini sehingga peneliti mengetahui betul yang mana anak yang berperilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur. Peneliti melihat 3 anak di panti asuhan Bunda Kurbanur yang berperilaku agresif dan berbeda dari 2 anak lainnya. Ketiga anak tersebut dipilih peneliti untuk menjadi subjek dari penelitian yang peneliti teliti.

Ketiga subjek tersebut merupakan anak yang sangat sulit diatur dan diperintah. Ketiga subjek hanya akan melakukan sesuatu yang mereka suka. Ketiga subjek juga hanya akan melakukan sesuatu jika mereka diberi imbalan makanan, uang atau mainan. Peneliti melihat langsung bagaimana ketiga subjek meminta imbalan ketika mereka dipinta untuk melakukan sesuatu. Dari hasil pengamatan peneliti, ketika subjek merupakan orang yang tepat dan masuk dalam kriteria perilaku agresif.

Munculnya bentuk perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor. Keluarga merupakan faktor yang utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak di panti asuhan merasa kurangnya kasih sayang, merasa diabaikan oleh orang tuanya dan tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Padahal di usia mereka,

[7]Kisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Universitas Muhammadiyah: Malang Press, 2001), Jilid I, 88.

yang mereka butuhkan adalah perhatian dan pendidikan dari orang tuanya agar mereka tidak merasa diabaikan dan tidak merasa sendirian. Peran orang tua sangat penting dalam membangun karakter anak.[8]

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya.[9] Oleh karena itu harus dilakukan penanganan terhadap perilaku agresif tersebut. Penanganan yang diberikan dari panti asuhan Bunda Kurbanur dalam menghadapi anak yang agresif adalah dengan mewajibkan anak-anak mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan dan memperketat kedisiplinan. Memperketat kedisiplinan dengan memberikan hukuman seperti memukul, menjewer bahkan mengurung anak di kamar mandi.

Adapun pokok-pokok pembahasan yang peneliti analisis adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

[8]Haryanto, "Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif" dalam *http:// belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/html*, diakses pada 10 Desember 2015.

[9]Deborah K.Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, terj. Bambang Wibisono (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 15.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa bentuk-bentuk perilaku anak panti asuhan Bunda Kurbanur yang masuk dalam kategori perilaku agresif, yaitu: "*bullying*", memukul, menginjak,berkata kasar, melawan serta melanggar peraturan. Menurut Masykouri perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal

   Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.[10]

   Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ketiga subjek merupakan anak yang masuk dalam kategori berperilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur, seperti subjek I yang sering sekali melakukan pelanggaran seperti melawan, mem*"bully"*teman-temannya, membantah pembicaraan dari guru maupun pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur. Subjek I juga sering berkelahi dengan teman yang lainnya. Subjek I tidak takut untuk berteriak di depan guru atau pengasuh jika ia ditegur. Menurut informan I subjek I

[10]Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial,* terj.Ratna Juwita,216.

merupakan anak yang pintar, mudah menerima pelajaran tetapi perilakunya yang tidak terkontrol mengganggu proses belajar subjek I.

Tidak jauh berbeda dengan subjek II, subjek II terbilang anak yang sangat nakal, selalu melanggar peraturan yang ada, dengan lantang berani membully orang baru dan selalu membully teman-temannya, ia mudah sekali tersulut emosi dan bila dalam keadaan emosi akan menghancurkan barang-barang disekitarnya. Menurut informan II, subjek II merupakan anak yang sangat keras kepala dan pembuat onar di panti asuhan Bunda Kurbanur. Subjek II sangat tidak bisa diatur bahkan jika diberi hukuman subjek II tidak takut bahkan dengan bangga melawan guru maupun pengasuhnya. Subjek II tidak malu untuk menghina orang yang baru dikenalnya. Contohnya saja, awal informan II datang ke panti asuhan subjek II menghina informan II dengan kata "guru hitam" karena kulit informan II yang hitam.

Begitu pun dengan subjek III, subjek III merupakan anak yang sangat sombong, keras kepala, tidak pernah mendengar perkataan dari guru dan pengasuhnya, sangat pemalas jika disuruh melakukan sesuatu, sangat mudah emosi dan sangat acuh dengan lingkungan disekitarnya. Menurut informan III, subjek III sangat mudah sekali marah, bila guru maupun pengasuh menghukumnya dia akan marah. Hal ini dikarenakan ibunya yang berada dan bekerja di dalam panti yang berbeda dengan anak lainnya yang terpisah dari orang tuanya. Subjek III merasa terlindungi karena ibunya yang berada di lingkungan panti sehingga subjek III bersikap semaunya dan semena-mena.

Dari pemaparan informan III, ibu dari subjek III sangat memanjakannya dan membedakannya dengan anak lainnya. Subjek III bisa makan kapan pun dia mau sedangkan anak-anak lainnya harus mengikuti jadwal yang sudah ditentukan jika hendak makan. Inilah kesulitan dari guru maupun pengasuh dalam mengasuh subjek III.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di panti asuhan Bunda Kurbanur dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dapat dikategorikan sebagai anak berperilaku agresif karena ada unsur-unsur perilaku agresif di dalam perilaku ketiga subjek seperti *"bullying"*, melanggar peraturan, pembuat onar, berkelahi dan emosi yang tidak terkontrol.

2. Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial

Perilaku antisosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak atau *vandalis*, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Menurut buku panduan diagnostik untuk gangguan mental, seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut sebagai berikut: Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin,

menyiksa binatang, menggunakan senjatalebih dari satu kali dalam perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menyiksa orang lain.[11]

Subjek I dan III memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki perilaku agresif yang merupakan bagian dari perilaku anti sosial berbeda dengan subjek II yang hanya memiliki perilaku agresif yang masuk kategori perilaku agresif verbal dan non verbal. Subjek I masuk ke dalam perilaku agresif antisosial karena subjek I merupakan anak yang sering menyakiti binatang seperti menendang kucing, memukuli kucing dan hampir membunuh anak kucing. Subjek I sering berkelahi dan subjek I lah yang memulai perkelahian. Menurut informan II, subjek I sering melakukan pembakaran di belakang panti karena di belakang panti asuhan merupakan padang rumput. Hal ini sering dilakukan oleh subjek I apabila dalam kondisi marah atau emosi.

Tidak jauh berbeda dengan subjek III, subjek III juga masuk dalam kategori perilaku agresif antisosial hanya saja perilaku subjek III berbeda dengan perilaku subjek I. Subjek III lebih suka membolos dan sering keluar masuk kamar pengasuh tanpa seizin dari pengasuh. Menurut pemaparan dari informan II masalah yang sulit sekali diatasi dari subjek III ialah kebiasaan meninggalkan kegiatan tanpa izin dari guru maupun pengasuh.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek I, II dan III masuk dalam kategori bentuk perilaku agresif verbal dan non verbal. Selain

[11]Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial,* terj.Ratna Juwita, 216.

masuk dalam kategori bentuk perilaku agresif verbal dan non verbal, subjek I dan III juga masuk ke dalam ketegori bentuk perilaku agresif antisosial.

B. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Penyebab perilaku agresif di indikasikan oleh empat faktor utama yaitu:

1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. Yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan).[12]

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada subjek I adalah faktor biologis. Hal ini diketahui dari pemaparan informan II yang menyatakan bahwa

[12]Haryanto, "Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif" dalam *http:// belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/html,* diakses pada 10 Desember 2015.

ayah dari subjek I adalah peminum alkohol, dan sering melakukan kekerasan pada ibunya. Subjek I bersama ibunya ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya. Ayah subjek I merupakan orang yang sangat emosional dan sangat keras kepala. Subjek I tidak mengenal sosok sang ayah karena subjek I ditinggal pergi oleh ayahnya sejak kecil.

Dapat dipastikan bahwa faktor biologis menjadi salah satu factorpenyebab terjadinya perilaku agresif pada subjek I, karena ayah kandung subjek I yang memiliki gangguan emosional dan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga selain itu, ayah dari subjek I merupakan seorang pecandu dan peminum alkohol sehingga sangat jelas bahwa faktor biologis sangat berpengaruh pada subjek I.

2. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), keluarga yang integritas, hubungan akrab dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik juga menjadi penyebab anak berperilaku agresif. Akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat agresif anak.[13] Kurang kasih sayang dan kurangnya pengalaman diayomi kebutuhannya, membuat anak gagal mengembangkan kemampuan empati. Mereka kurang peduli kepada orang lain karena mereka tidak mengalami adanya seseorang

[13]Indri Maya "Agresivitas" dalam *http://agresivitaspsikologi.blogspot.co.id/2014/12/agresivitas_23.html*/diakses 21 Juli 2016.

figur yang secara konsisten memelihara dan mengayomi mereka. Problem ini biasa dikenal dengan kegagalan proses *attachment*. *Attachment* atau kelekatan anak pada figur pengasuhnya adalah fondasi esensial bagi berkembangnya rasa kemanusiaan, rasa kasih sayang, dan kepedulian kepada orang lain.

Seorang anak khususnya anak laki-laki sangat membutuhan sesosok figur yang bisa mengayomi dirinya. Anak laki-laki sangat membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya, terutama ketika mereka dalam rentang usia 4-12 tahun. Pada usia ini, mereka secara naluriah tertarik untuk belajar bagaimana bersikap maskulin. Apabila figur laki-laki tidak tersedia, mereka akan mengalami hambatan untuk mempelajari sikap maskulin yang tepat, dan biasanya, mereka menjadi cenderung salah mengartikan kekerasan, pemberontakan, dan sikap permusuhan terhadap orang lain sebagai sifat maskulin.[14]

Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak sehingga apabila terjadi kesalahan dalam pengasuhan keluarga maka anak kemungkinan besar akan berperilaku menyimpang. Subjek I, II dan III memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki masalah dalam keluarganya sehingga keluarga menjadi faktor utama yang besar pengaruhnya bagi subjek I, II dan III.

Subjek I, dititipkan begitu saja di panti asuhan Bunda Kurbanur tanpa pernah dijenguk sama sekali oleh ibunya. Menurut pemaparan dariinforman I,

[14]Riani "Agresif" dalam *http://problemperilakuanak.blogspot.co.id/2009/08/agresif_18.html/*diakses pada 21 Juli 2016.

subjek I sering menangis sendirian di dalam kamar dan memanggil nama ibunya,subjek I sangat merindukan sosok dari seorang Ibu. Subjek I merasa ibunya lah yang dapat melindungi dirinya dari ancaman dan bahaya serta ibunya lah yang dapat memahaminya karena subjek I tidak pernah mengenal soosk ayahnya. Akan tetapi, semenjak dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur subjek I tidak pernah dijenguk oleh ibunya sehingga perilaku subjek I pun semakin menjadi-jadi.

Berbeda dengan subjek II, subjek II ditinggal oleh orang tuanya meninggal sejak kecil dan diasuh oleh kakek dan neneknya, sejak kecil subjek II tidak mengenal sosok ayah dan ibunya. Subjek II tidak merasakan kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan III, diketahui bahwa ibu subjek II meninggal saat melahirkan subjek II dan sejak ibunya meninggal ayah subjek II hilang entah kemana. 11 tahun kakek dan nenek merawat subjek II, kakek dan nenek dari subjek II selalu menuntut subjek II agar berperilaku baik, semakin dituntut semakin subjek II memberontak dan melawan kakek serta neneknya.

Subjek II semakin susah diatur karena subjek II merasa bahwa tidak ada yang menyayangi dirinya. Subjek II pernah disekolahkan kakek dan neneknya di salah satu sekolah di Amuntai, akan tetapi sekolah mengembalikan subjek II ke rumah karena di anggap tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan di anggap subjek II sering melanggar peraturan yang diberlakukan di sekolah

sehingga pihak sekolah pun terpaksa memberhentikan subjek II. Subjek II merasa dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya yang tinggal bersama orang tuanya sehingga subjek II sering melampiaskan kemarahannya dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya.

Kakek dan nenek subjek II pun menyerah dan menitipkannya di panti asuhan Bunda Kurbanur. Semenjak subjek II dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur guru maupun pengasuh bahkan subjek II sendiri tidak mengetahui bagaimana kondisi kakek dan nenek dari subjek II karena hingga saat ini menurut informan III, kakek dan nenek dari subjek II tidak pernah datang lagi untuk menjenguk subjek II di panti asuhan Bunda Kurbanur.

Sedangkan subjek III, merupakan anak yatim dan ibu dari subjek III bekerja menjadi juru masak di panti asuhan Bunda Kurbanur. Karena ibunya yang bekerja di dalam panti inilah ia menjadi anak yang sombong di panti asuhan ini karena ia merasa ada yang melindungi dirinya di panti ini. Subjek III merasa dirinya paling beruntung di antara teman-teman yang lainnya, karena ibunya 24 jam bersedia mendampinginya bahkan kamar tidur dari subjek III ini pun berbeda dari kamar anak-anak panti lainnya. Perilaku agresif yang dimiliki oleh subjek III, menurut penuturan informan I diakibatkan oleh pola asuh dari ibunya. Ibunya sering mengancam dan membentak subjek III agar tidak melakukan kesalahan, akan tetapi itu hanya sebuah ancaman dan bentakan saja

karena jika subjek III benar-benar melakukan kesalahan ibunya tidak memberikannya hukuman sehingga subjek III bertindak sesuka hati.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di panti asuhan Bunda Kurbanur dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki persamaan yaitu faktor keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi munculnya perilaku agresif dalam diri anak.

3. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: teman sebaya, lingkungan sosial, sekolah, para guru dan disiplin sekolah.Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen dan kompetensi sosial.

Sekolah memiliki peranan yang penting bagi pembentukan perilaku anak. Penulis mendapatkan informasi bahwa subjek I, II dan III bersekolah di tempat yang sama yaitu salah satu MI di Banjarmasin. Ketiga subjek pun duduk di kelas yang sama yaitu kelas 3. Sekolah tersebut diketahui bahwa merupakan salah satu sekolah yang memiliki peraturan yang longgar. Siswa tidak diberikan hukuman yang keras apabila melakukan kesalahan, siswa hanya diberi teguran

dan dimaafkan begitu saja oleh pihak sekolah sehingga ketiga subjek sering melakukan pelanggaran di sekolah.

4. Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Akibat sering nonton salah satu kartun dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut.

Kekerasan yang ditayangkan dalam televisi juga dapat menimbulkan perilaku agresif melalui beberapa cara: Dengan mengajarkan gaya tindakan agresif, dengan meningkatkan keterbangkitan, dengan membuat orang tidak peka terhadap kekerasan, dengan mengurangi kendala pada perilaku agresif dan dengan mengubah tentang cara penyelesaian konflik.[15]

Usia ketiga subjek sangat wajar jika suka menonton TV, hanya saja di usia mereka harus memiliki batasan-batasan dalam tontonan yang di tayangkan karena usia mereka adalah usia yang mudah meniru apa yang dilihatnya. Dari ketiga subjek, subjek III adalah anak yang sangat suka menonton TV, waktunya dihabiskan hanya menonton TV dan tayangan-tayangan lainnya seperti kartun, robot dan peperangan sehingga subjek III condong meniru tokoh-tokoh tersebut. Subjek III menerapkan apa yang ditontonnya kepada teman-temannya seperti memukul dan menendang teman-temannya.

[15] C. George Boeree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Prismasophie, 2008), 170.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dapat informasi bahwa faktor budaya salah satunya yaitu penayangan di televisi yang mengandung unsur perilaku agresif sangat berpengaruh bagi subjek III yang meniru perilaku agresif tersebut.

C. Pola Penanganan terhadap Perilaku Agresif di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Pola penanganan terdiri dari dua kata pola dan penanganan. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat sedangkan penangan adalah proses, cara, perbuatan menangani.[16]

Perilaku agresif tidak bisa dibiarkan begitu saja karena perilaku agresif sangat berbahaya jika dibiarkan. Perilaku agresif dapat menyakiti dirinya sendiri dan juga dapat menyakiti orang lain. Sehingga perilaku agresif ini harus diberikan penanganan yang tepat. Di panti asuhan Bunda Kurbanur ini terjadi 2 periode pengasuh. Pengasuh pertama diasuh oleh beberapa mahasiswa dan pengasuh periode kedua diasuh oleh guru salah satu sekolah dasar di Banjarmasin. Berbeda pengasuh pasti berbeda pula penanganan yang diberikan dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif. Secara umum ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penanganan perilaku agresif, antara lain:

[16]Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 60.

1. Orang tua atau guru diharapkan dapat mengajarkan bagaimana cara menanggapi perasaan orang lain dan perasaan dirinya sendiri serta perilaku yang tepat dalam bertingkahlaku di suatu lingkungan karena kelemahan anak agresif adalah ketidak mampuannya menguasai keterampilan sosial.

   Dalam poin pertama ini, pengasuh periode pertama belum mampu mengajarkan anak untuk menanggapi perasaan dirinya maupun perasaan orang lain. Pengasuh periode pertama masih belum memahami seutuhnya bagaimana cara yang benar dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan pengalaman mereka yang masih belum banyak dalam mendidik anak. Sedangkan pengasuh periode kedua sudah mulai mengajarkan bagaimana seharusnya seorang anak bertingkah laku terhadap orang lain, khususnya terhadap dirinya sendiri.

2. Menampilkan tingkah laku positif sebagai model dalam merespon perilaku agresif dan membantu anak berlatih menampilkan perilaku nonagresif.

   Dalam poin kedua ini pengasuh periode pertama dan kedua sama-sama mampu dan berusaha untuk menampilkan tingkah laku yang positif di depan anak-anak asuh, hal ini diharapkan anak-anak asuh dapat meniru tingkah laku yang positif dan meninggalkan perilaku yang negatif dan perilaku agresif.

Menerapkan hukuman juga merupakan pilihan mengatasi perilakuagresif yang terjadi pada anak.[17]

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa pola penanganan yang diberikan di panti asuhan Bunda Kurbanur banyak menggunakan sistem disiplin yang keras dan hukuman yang keras pula seperti, menjewer, memukul dan membentak. Pengasuh tahap pertama menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem kekerasan baik verbal maupun non verbal yang sama pada tiap anak sedangkan pengasuh tahap kedua menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem hukuman yang berbeda pada tiap anak sesuai kesalahan anak masing-masing. Pengasuh periode kedua lebih banyak menerapkan hukuman seperti membatasi menonton TV atau membatasi waktu bermain dan sangat menghindari sistem hukuman yang menggunakan kekerasan karena kekerasan dapat menjatuhkan mental anak.

Perubahan formasi pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur membuahkan hasil yang positif. Terdapat perubahan yang terjadi dalam diri anak, walau perubahan itu tidak drastis, akan tetapi ada perubahan positif yang terjadi dalam diri anak setelah diasuh oleh pengasuh periode kedua. Perubahan yang positif itu seperti anak yang dulunya sering melawan sekarang sudah mulai menuruti dan mulai menaati peraturan yang ada di panti asuhan Bunda Kurbanur, anak-anak juga mulai mulai menjalankan kewajiban mereka masing-masing

[17]Icha Nors, "Perilaku Agresif: Penyebab dan Penanganannya" dalam *http://googleweblight.com/kompaisana.com/perilaku-agresif-penyebab-dan-penanganannya.html*, diakses pada 10 Desember 2015.

seperti shalat tanpa meminta imbalan dari orang lain.. Selain itu, anak yang awalnya suka membolos sekarang anak-anak tersebut sudah mulai rutin mengikuti kegiatan dan aktivitas yang dilakukan atau di adakan di panti asuhan Bunda Kurbanur.